

Penerapan Karakter Disiplin dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Logas Tanah Darat

Irma Yanti^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Logas Tanah Darat, Indonesia

¹ irmayantiibb2019@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2022;

Revised: 18 Januari 2022;

Accepted: 24 Januari 2022.

Kata-kata kunci:

Pembiasaan Nilai Kejujuran;

Pendidikan Karakter;

Peran Guru;

Perang Orangtua.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pendidikan dalam menanamkan karakter yang baik. Peran tersebut ada pada guru dan orangtua dalam menanamkan kejujuran pada diri anak didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Lokus penelitian berada di sekolah SMP Negeri Satu Atap Kuala Keritang. Penelitian ini diorientasikan pada penerapan tindakan. Hasil penelitian menemukan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan beberapa indikator kejujuran mengetahui anak-anak didik sudah mengetahui tindakan yang tepat dan tindakan yang kurang tepat. Penanaman karakter jujur pada anak dilakukan untuk membentuk masa depan generasi penerus bangsa yang jujur dan tidak berperilaku menyimpang dalam kehidupan dirinya sendiri maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itulah, peran guru dan orangtua dalam menanamkan karakter jujur ini sangat penting. Agar bisa efektif dan efisien, guru harus memiliki kompetensi agar bisa memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik. Orangtua juga memiliki pemahaman memadai dan kepribadian yang baik agar bisa memberikan keteladanan kepada anak.

Keywords:

Habituation of the Value of Honesty;

Character Education;

The Role of the Teacher;

Parental Wars.

ABSTRACT

Habituation of Honesty Values in Realizing Character Education at The Junior High School Level. *The purpose of this study is to determine the role of education in instilling good character. The role lies with teachers and parents in instilling honesty in students. This research is a class action study. The research locus was at the SMP Negeri Satu Atap Kuala Keritang school. This research is oriented towards the application of actions. The results of the study found that Class Action Research (PTK) with several indicators of honesty knew that students already knew the right actions and inappropriate actions. The results of the study found that Class Action Research (PTK) with several indicators of honesty knew that students already knew the right actions and inappropriate actions. The cultivation of honest character in children is carried out to shape the future of the next generation of the nation who are honest and do not behave deviantly in their own lives and in the life of the nation and state. For this reason, the role of teachers and parents in instilling this honest character is very important. In order to be effective and efficient, teachers must have competence in order to provide a good example to students. Parents also have adequate understanding and good personality in order to be able to set an example for children.*

Copyright © 2022 (Irma Yanti) All Right Reserved

How to Cite : Yanti, I. (2022). Penerapan Karakter Disiplin dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Logas Tanah Darat. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 18–25.

Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/946>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia bergerak sejalan dengan tujuan kemerdekaan Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Saleh, 2017). Tujuan pendidikan diwujudkan dengan menerapkan wajib belajar bagi setiap peserta didik mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai menengah atas. Pelajaran penting yang diajarkan pada peserta didik adalah pendidikan karakter (Nasional, 2003). Pendidikan karakter menjadi hal yang wajib diberikan pada anak sejak usia dini. Namun seperti yang diketahui, pendidikan yang mendasarkan pada kepintaran saja kurang cukup untuk menunjang kehidupan di masa yang akan datang. Untuk itu, pendidikan karakter bagi peserta didik ikut berperan di dalamnya.

Upaya menanamkan karakter berupa nilai moral pada usia anak sejak dini sangat penting untuk dilakukan (Ananda, 2017). Hal ini dikarenakan pada usia dini anak-anak masih mudah diarahkan. Nilai moral yang ditanamkan pada anak sejak usia dini akan menjadi pembelajaran yang membekas sampai mereka tumbuh dewasa. Penanaman ilmu sejak dini umumnya akan cenderung lebih mudah diserap anak sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Pendidikan anak usia dini itu sendiri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang akan dibawa ke dalam masyarakat (Leasa, Salamor, & Gaite, 2022; Murdiono, 2008).

Karakter menjadi aspek penting sebagai pondasi bagi mentalitas serta kesuksesan seseorang di masa yang akan datang. Pendidikan karakter atau akhlak merupakan aspek pendidikan tersulit dalam dunia pendidikan secara umum. Hal ini karena pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan jiwa yang tidak dapat langsung dilihat oleh kasat mata seperti halnya pendidikan fisik. Walaupun pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat sulit, tetapi pembentukan karakter merupakan hal yang sangat urgen dan tidak dapat diabaikan, karena karakter berkaitan erat dengan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang (Hidayah, Hedyati, & Setianingsih, 2018).

Penguatan pendidikan karakter di masa sekarang menjadi urgen dilakukan, karena adanya penyimpangan moral baik di kalangan peserta didik (Shidiq, & Raharjo, 2018; Nuwa, 2020). Maka, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, dan sekolah. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh siswa agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Hal ini menjadi urgen, oleh karena penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadinya perilaku menyimpang yang tentangan dengan norma disiplin (Khairani, Dewi, & Furnamasari, 2021). Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah sebagai contoh, antara lain: terlambat masuk ke sekolah, ketidaklengkapan menggunakan atribut atau seragam sekolah, dan sebagainya. Hal-hal yang menyangkut ketidakdisiplinan dan tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, maka perlu untuk diterapkan nilai kedisiplinan.

Salah satu karakter dan akhlak yang baik adalah kejujuran. Kejujuran adalah nilai moral kehidupan mendasar yang paling penting yang harus diajarkan pada anak sejak kecil. Upaya mengajarkan anak untuk berkata, bersikap dan berperilaku jujur menjadi pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak. Pengertian kejujuran sendiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur bisa diartikan mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran tidak ditambah ataupun dikurangi.

Tujuan pembelajaran ialah menghasilkan anak didik yang lulus dalam ujian hidup. Hasil pendidikan adalah karakter. Sementara menurut Thomas Lickona “the dimensions of character are knowing loving, and doing the good”. Para pendidik bangsa ini dahulu mendirikan sekolah agar anak-anak didik mereka mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan mengamalkan yang baik. Begitu pentingnya sifat kejujuran ini maka setiap anak hendaknya sudah ditanamkan sifat jujur sejak dini, terutama pada lingkungan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan (sekolah) memegang peran

penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak didik, karena hampir separuh waktu anak berada di sekolah (Lickona, 2019).

Karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat budi pekerti, ahlak, perilaku, sifat-sifat kejiwaan, yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan Kesuma mengatakan bahwa: “karakter sama dengan kepribadian”. Kepribadian dianggap sebagai karakteristik atau ciri, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Kesuma, 2011). Disiplin adalah sikap untuk mentaati peraturan dan ketentuanyang sudah diterapkan tanpa pamrih. Islam juga mengajarkan agar manusia memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai disiplin dengan benar dalam kehidupan sehari-hari agar kualitas masyarakat dapat terbangun dengan baik (Haris, 2017).

Mereka berinteraksi terhadap adik-adiknya, teman sebaya, bahkan dengan orang yang lebih tua, banyak terjadi di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didiknya. Hal yang dianggap sangat penting karena gurulah yang bersentuhan langsung dengan anak didiknya dalam proses pembelajaran. Sikap jujur dapat dilihat berdasarkan perkataan dan perilaku anak. Dalam perkataan, jujur berarti tidak berbohong tentang perkataan atau perbuatan terhadap orang lain. Selain dapat menyakiti hati orang lain, berbohong tentang perkataan dan perbuatan berakibat anak tidak dapat dipercaya orang lain. Berkata jujur berarti anak mau mengakui kesalahannya. Anak yang jujur adalah anak yang takut untuk mendapatkan akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Upaya menceritakan kejadian dengan sebenarnya juga merupakan arti dari berkata jujur. Terkadang anak yang tidak menceritakan kejadian sebenarnya karena anak takut dimarahi, disinilah peran guru untuk mendorong anak berkata jujur. Sedangkan jujur dalam perbuatan seperti, anak berbuat benar, anak tidak melanggar peraturan dan tidak berbuat curang dalam hal apapun (Rochmawati, 2018).

Sebagai contoh sederhana peran guru dalam membangun tradisi kejujuran adalah ketika mengerjakan PR, ulangan dan ujian seorang guru harus menyampaikan secara jujur agar pada saat anak mengerjakan suatu tugas yang diberikan tidak menyontek, baik kepada temannya maupun pada buku catatan. Pesan itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Praktik menyontek berawal dari sikap tidak jujur siswa. Mencuri dan melakukan hal-hal yang tidak terpuji lainnya, juga berawal dari ketidakjujuran terhadap dirinya sendiri dan terlebih lagi terhadap orang lain. Guru dalam proses pembelajaran dapat pula memilih cara-cara tertentu atau strategis untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didiknya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara yang berkaitan dengan kejujuran (Amin, 2017). Dari sini, pendidikan mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam menanamkan karakter jujur dalam kehidupan anak. Peran dunia pendidikan dan orangtua dalam penanaman kejujuran anak didik (Rochmawati, 2018; Suhimo, Firmansyah & Susanto, 2021).

Tujuannya adalah agar bisa diketahui secara jelas bagaimana peran pendidikan dalam menanamkan karakter yang baik. Selain itu, juga bisa diketahui dengan baik bagaimana peran orangtua dan guru dalam menanamkan kejujuran pada diri anak didik (Pratiwi, 2021). Hal ini berguna bagi penyiapan masa depan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan jujur terhadap apa yang dilakukannya sehingga akan membawa bangsa ini kepada bangsa yang bermartabat, berkarakter dan maju dalam ber peradaban yang baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Upaya untuk mendeskripsikan secara lengkap kenyataan sosial dan peristiwa. Tema penelitian maka terlukiskan ciri karakter, sifat, serta model dari suatu kejadian tersebut (Kurniawan, 2022). Lokasi penelitian ini di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Logas Tanah Darat. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, serta siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Proses pengolahan data penelitian

dilakukan dengan menghimpunkan data untuk mendapatkan suatu pengetahuan dengan mengajukan langkah-langkah yang reliabel serta dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Logas Tanah Darat merupakan sekolah yang mulai berdiri pada tahun 2010 beralamat di desa Logas Kecamatan logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. SMPN 4 Logas Tanah Darat. SMP Negeri 4 Logas Tanah Darat mempunyai visi yaitu "CERIA" Cerdas, Etos Kerja, Ramah, Iman, dan Alam Lingkungan. Misinya: (1) mewujudkan penulis didik yang beriman dan bertaqwa; (2) menjadikan sekolah sebagai pusat kegiatan penulis didik; (3) menciptakan generasi yang cerdas dan mandiri.

SMPN 4 Logas Tanah Darat Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi saat ini dipimpin oleh bapak SUGERWAN, S.Pd selaku kepala sekolah dengan tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 22 orang terdiri dari 8 orang guru PNS, 4 orang guru bantu dan 7 orang guru honorer, 2 Orang TU, 1 Orang Penjaga Sekolah. SMPN 4 Logas Tanah Darat memiliki tanah seluas 14.273M². Dengan sarana dan prasarana pendidikan terdiri dari 6 bangunan ruang kelas, 1 kantor guru, 1 perpustakaan, 1 WC guru dan 1 WC peserta didik. SMPN 4 Logas Tanah Darat dengan jumlah peserta didik 178 orang dengan jumlah rombongan belajar 9 kelas. Manajemen yang diterapkan adalah manajemen partisipatif dengan melibatkan guru dan komite sekolah, Pembiayaan sekolah bersumber dari bantuan pemerintah berupa BOS.

Kegiatan kedisiplinan yang diterapkan di SMP negeri 4 Logas Tanah Darat yaitu dengan menerapkan peraturan-peraturan ataupun tata tertib di lingkungan sekolah, guna untuk mendisiplinkan peserta didik dengan menerapkan sistem poin. Adapun bentuk-bentuk pelanggaran yang diberlakukan di SMP negeri 4 Logas Tanah Darat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pelanggaran Ringan

Jenis Pelanggaran	Poin
Berpakaian tidak rapi (tidak sesuai aturan sekolah)	2
Terlambat hadir di sekolah lebih dari 15 menit	2
Atribut seragam sekolah tidak lengkap	5
Berada di luar kelas saat jam belajar tanpa izin	5
berambut gondrong (rambut panjang) untuk pria	5
Berbicara kotor / mengumpat	5
Berkuku panjang	5
Memakai asesoris yang tidak sesuai aturan sekolah	5
Memakai kaos kaki tidak sesuai aturan	5
Memakai sandal atau sepatu yang tidak sesuai aturan	5
Memakai seragam sekolah tidak sesuai aturan	5
Membuang sampah sembarangan	5
Tidak hadir ke sekolah (tanpa keterangan)	5
Bermain bola pada saat jam pelajaran (kecuali saat jam pelajaran olahraga)	10
Berpakaian dan memakai rok ketat untuk wanita	10
Bolos (cabut) saat jam sekolah	10
Duduk di parkiran	10
Makan dan/atau minum di kelas saat proses pembelajaran berlangsung	10
Memakai celana model pensil/ketat	10
Memakai perhiasan dan <i>make up</i> berlebihan	10
Memarkir kendaraan tidak pada tempatnya	10
Membunyikan suara kendaraan dengan keras di lingkungan sekolah	10
Mencoret-coret seragam	10
Mengadakan perayaan ulang tahun di sekolah secara berlebihan	10
Menghina orang lain	10
Meninggalkan kelas/pelajaran tanpa izin	10

Mewarnai kuku	10
Tidak melaksanakan piket kelas	10
Tidur di kelas saat jam pelajaran berlangsung	10

Pada tabel 1, kedisiplinan diarahkan kepada peserta didik di SMP negeri 4 Logas Tanah Darat yaitu melalui beragam peraturan dengan adanya poin-poin. Hal ini agar para peserta didik memiliki panduan teknis baik dalam mengatur dirinya secara pribadi maupun dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya di sekolah (Darmadi, 2015). Selain itu, peraturan-peraturan tersebut akan membiasakan para peserta didik untuk berlaku agar ketertiban terjadi.

Tabel 2. Pelanggaran Sedang

Jenis pelanggaran	Poin
Berbuat keonaran di lingkungan sekolah	20
Mencontek maupun memberikan contekan	20
Mencoret properti / sarana prasarana sekolah	20
Tidak mengerjakan tugas / PR	20
Berpacaran di lingkungan sekolah atau di luar sekolah menggunakan atribut sekolah	25
Memalsukan surat dari orang tua maupun surat lainnya	25
Membawa HP ke sekolah tanpa izin	25
Berbohong kepada guru, staf Tata Usaha, maupun orang tua	30
Melompat pagar sekolah saat masuk maupun keluar lingkungan sekolah	30
Memberikan keterangan atau pernyataan palsu	30
Mengganggu proses belajar mengajar	30
Tidak mengikuti kegiatan wajib yang telah ditetapkan sekolah (Upacara, Senam, Ekstrakurikuler, dll)	30
Mewarnai rambut	30
Membawa rokok ke sekolah	50
Mencemarkan nama baik guru, staf Tata Usaha, atau karyawan sekolah dalam bentuk apapun	50
Menyebarkan informasi bohong atau fitnah di media sosial	50
Merusak properti / sarana prasarana sekolah	50

Tabel 3. Pelanggaran Berat

Jenis pelanggaran	Poin
Berkelahi atau terlibat dalam perkelahian di dalam atau di luar sekolah	60
Mengikuti aliran/perkumpulan/komunitas LGBT atau radikalisme	70
Mengubah bentuk seragam sekolah	70
Menyalahgunakan uang sekolah / kas kelas	70
Membawa benda berbahaya (senjata tajam, dll) ke sekolah tanpa izin	75
Membawa minuman keras ke sekolah	75
Membawa, membaca, atau mengedarkan buku, gambar, video atau sesuatu yang berbau pornografi dan pornoaksi	75
Merokok di Lingkungan sekolah / Merokok di luar lingkungan sekolah menggunakan seragam sekolah	75
Terbukti bermain judi	75
Melawan kepada guru	80
Menjadi anggota geng motor	80
Melakukan ancaman/teror/bullying/kekerasan fisik atau psikis pada peserta didik lain	100
Melakukan tindakan asusila (pelecehan seksual) kepala lawan jenis atau sesama jenis	100
Mencemarkan nama baik sekolah	100
Mencuri / melakukan pemerasan di dalam maupun di luar sekolah	100
Terbukti meminum minuman keras di dalam maupun diluar sekolah	100

Terlibat tawuran di sekolah maupun di luar sekolah	100
Memukul kepala sekolah/guru/staf tata usaha/karyawan sekolah secara fisik dengan tangan atau benda keras	150
Terbukti dalam keadaan hamil atau menghamili	150
Terbukti membawa/menggunakan/mengedarkan zat adiktif (obat terlarang) di dalam maupun diluar sekolah	150
Terbukti menikah selama menjadi peserta didik	150
Terlibat Tindakan Kriminal (Terkena Tindak Pidana)	150

Tabel 4. Batas Poin dan Sanksi

No	Batas poin	Sanksi	Pihak terlibat
1.	20	Siswa dipanggil Wali Kelas untuk diberikan nasehat dan teguran	Wali Kelas
2.	35	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dipanggil Wali Kelas dan Urs. Kesiswaan • Siswa diberikan Surat Peringatan Pertama (SP 1) yang dikeluarkan oleh sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Wali Kelas • Urs. Kesiswaan
3.	50	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanggilan orang tua siswa • Siswa membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh Siswa dan Orang Tuanya, serta diketahui oleh Wali Kelas dan Wakil Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua Siswa • Wali Kelas • Urs. Kesiswaan • Wakil Kepala Sekolah
4.	75	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dipanggil Wali Kelas, Urs. Kesiswaan, dan Wakil Kepala Sekolah • Siswa diberikan Surat Peringatan Kedua (SP 2) yang dikeluarkan oleh sekolah • Pemanggilan Orang Tua siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Wali Kelas • Urs. Kesiswaan • Wakil Kepala Sekolah
5.	100	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh Siswa dan Orang Tuanya, serta diketahui oleh Wali Kelas dan Kepala Sekolah • Siswa diskorsing 3 hari efektif • Pemanggilan Orang Tua siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua Siswa • Wali Kelas • Urs. Kesiswaan • Wakil Kepala Sekolah • Kepala Sekolah
6.	120	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh Siswa dan Orang Tuanya, serta diketahui oleh Wali Kelas dan Kepala Sekolah • Siswa diskorsing 6 hari efektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua Siswa • Wali Kelas • Urs. Kesiswaan • Wakil Kepala Sekolah • Kepala Sekolah
7.	150	Siswa Dikembalikan Kepada Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua Siswa • Wali Kelas • Urs. Kesiswaan • Wakil Kepala Sekolah • Kepala Sekolah

Dengan penerapan sistem kredit poin tersebut, peserta didik sudah berangsur-angsur kearah yang lebih baik, pada awal pelaksanaannya memang berat, tetapi dengan adanya pembiasaan Kedisiplinan peserta didik terbiasa dengan peraturan-peraturan yang ada.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan beberapa indikator kejujuran. Anak-anak didik sudah mengetahui tindakan yang tepat dan tindakan yang kurang tepat. Penanaman karakter jujur pada anak sangat penting dilakukan untuk bisa membentuk masa depan generasi penerus bangsa yang jujur dan tidak berperilaku menyimpang dalam kehidupan dirinya sendiri maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itulah, peran guru dan orang tua dalam menanamkan karakter jujur ini sangat penting. Agar bisa efektif dan efisien, guru harus memiliki kompetensi agar bisa memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik. Sedangkan orang tua juga harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai serta kepribadian yang baik agar bisa memberikan keteladanan kepada anak, terutama terkait dengan sikap kejujuran. Kunci utama dalam mendidik kejujuran adalah melalui keteladanan guru dan orang tua. Karena apa yang dilihat anak itu yang akan diikuti. Guru dan orang tua merupakan profil yang terdekat bagi anak, jadi segala sesuatu yang dilakukan guru dan orang tua akan masuk dalam memori anak. Anak mudah untuk meniru apa yang diperbuat guru dan orang tuanya. Selain memberi keteladanan, guru dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan anak, yaitu dengan membiasakan anak merasa nyaman di dekat guru atau orang tua. Hal ini berimplikasi bahwa anak mampu memiliki pemahaman akan perbedaan karakter baik dan buruk serta apa konsekuensinya dalam kehidupan.

Referensi

- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter "Kajian Teori dan Praktik di Sekolah"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 80
- Hamidah, M. (2017). Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 21-37.
- Haris, A. H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64-82.
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 109-114.
- Khairani, I. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai Pembentuk Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7497-7500.
- Leasa, W. P., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Eksistensi Jibu-Jibu dalam Meningkatkan Pendidikan Anak. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–6. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/595>
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Nasional, D. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*.
- Nuwa, G. G. (2020). Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1-17.
- Pratiwi, N. D. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Tunas Nusantara*, 3(1), 324-335.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12.
- Salah, S. (2017). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial (Vol. 2, pp. 101-112)*.
-

- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176-187.
- Suhimo, Firmansyah, Y., & Susanto, E. . (2021). Pelaksanaan Model Discovery Learning Dalam Peningkatan Partisipasi Belajar Pembelajaran PPKn . *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 6–10. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/89>